

Moderasi beragama dan trauma konflik komunal: Eksplorasi pemahaman dan pengembangan model bagi remaja Kristen di kota Ambon

Jenne Jessica Revanda Pieter¹, Martha Marselina Patty²,

Aleta Aprilia Ruimassa³, Ricardo Freedom Nanuru⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia

Correspondence:

yjennejrpieter@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1298>

Article History

Submitted: Oct. 17, 2024

Reviewed: Oct. 30, 2024

Accepted: Dec. 30, 2024

Keywords:

Christian adolescents;
conflict of Ambon;
communal conflict
survivors;
religious moderation;
transformative education
konflik Ambon;
moderasi beragama;
pendidikan transformatif;
remaja Kristen;
penyintas konflik
komunal

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Christian adolescents who survived communal conflict in Ambon have grown up within narratives of religiously based violence while living in a digital era susceptible to the spread of radicalism and hate speech. This reality underscores the urgent need to cultivate religious moderation in a structured, context-specific manner. This study aims to explore how Christian adolescent survivors of communal conflict in Ambon understand religious moderation and to develop a relevant model of religious moderation for them. A qualitative case study method was employed, with in-depth interviews conducted with 23 adolescent informants. Findings reveal that their understanding of religious moderation remains normative and incomplete, as trauma from communal conflict has generated negative perceptions toward adherents of other religions. Drawing on these findings, the researchers developed a religious moderation model grounded in Jack Mezirow's Transformative Education theory, encompassing four stages: experience, critical reflection, reflective discourse, and action. This model integrates trauma healing with the formation of a moderate character and can be implemented through Christian churches and schools in post-conflict Ambon.

Abstrak: Remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon bertumbuh dalam narasi kekerasan berbasis agama sekaligus terpapar dunia digital yang rentan menyebarkan radikalisme dan ujaran kebencian. Realitas ini menegaskan urgensi penanaman moderasi beragama secara terstruktur dan kontekstual bagi mereka. Penelitian ini bertujuan menggali pemahaman remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon tentang moderasi beragama serta mengembangkan model moderasi beragama yang relevan dengan konteksnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan wawancara terhadap 23 informan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman informan tentang moderasi beragama masih bersifat normatif dan belum terbentuk secara utuh, karena trauma akibat konflik komunal memunculkan persepsi negatif terhadap pemeluk agama lain. Berdasarkan temuan ini, peneliti mengembangkan model moderasi beragama yang mengacu pada teori pendidikan transformatif Jack Mezirow yang mencakup empat tahapan: pengalaman, refleksi kritis, diskursus reflektif, dan aksi. Model ini mengintegrasikan pemulihan trauma dengan pembentukan karakter moderat dan dapat diimplementasikan melalui gereja dan sekolah Kristen di Kota Ambon pascakonflik.

Pendahuluan

Remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial yang dibentuk oleh memori kolektif atas narasi konflik yang pernah melanda Maluku, sekaligus terekspos secara intensif terhadap budaya digital yang terus berkembang. Remaja yang tumbuh dalam narasi konflik tentu akan terpengaruh pada cara pandang dan sikap terhadap pihak oposisi.¹ Pertumbuhan dalam lingkungan yang sarat narasi konflik niscaya membentuk konstruksi kognitif dan disposisi afektif remaja tersebut terhadap kelompok oposisi, sehingga berpotensi menghambat terbentuknya sikap inklusif antaragama. Di sisi lain, urgensi moderasi beragama sebagai wacana dan agenda sosial semakin menguat dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia masa kini.

Pada saat yang bersamaan, remaja generasi ini hidup dalam ekosistem digital yang memberikan akses informasi nyaris tanpa batas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memfasilitasi diseminasi informasi secara masif, termasuk konten yang tidak terfilter, dan dalam hal ini mencakup paparan terhadap ideologi radikalisme.² Kondisi demikian menempatkan remaja sebagai kelompok yang paling rentan terhadap infiltrasi ideologi destruktif yang berpotensi mengancam kohesi sosial dan integritas kehidupan berbangsa dan bernegara. Proliferasi ideologi separatif yang berupaya mengikis persatuan nasional seringkali mengeksploitasi isu-isu keagamaan sebagai instrumen mobilisasi, dengan memanfaatkan platform media sosial dan situs daring sebagai sarana penyebaran narasi kebencian dan provokasi antaragama.³

Hal ini sejalan dengan temuan dalam buku *Hak Beragama di Persimpangan Jalan Kebebasan: Potret Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama Pascakonflik di Maluku*, yang menyimpulkan bahwa dinamika kerukunan antarumat beragama tidak terlepas dari pengaruh pemberitaan media.⁴ Data empiris menunjukkan bahwa pengguna internet terbesar di Indonesia didominasi oleh kelompok usia remaja, yang menjadikan mereka target strategis bagi aktor-aktor penyebar paham radikalisme.⁵ Kerentanan remaja terhadap infiltrasi ideologi semacam ini, secara psikologis, dapat dijelaskan melalui karakteristik fase perkembangan mereka, yakni periode pencarian identitas diri (*identity seeking*) yang menjadikan mereka lebih reseptif terhadap narasi-narasi yang menawarkan afiliasi identitas dan rasa kepemilikan kelompok.⁶ Oleh sebab itu, tanpa internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terstruktur dan berkelanjutan, generasi muda Indonesia berisiko berkembang menjadi warga bangsa yang intoleran terhadap kebinekaan yang menjadi fondasi eksistensial Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ Esti Regina Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120–131, <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>.

² Amilatul Khasanah and Naibin Naibin, "Teologi Lingkungan: Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 207–226, <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-04>.

³ Mutrofin Mutrofin and Ahmad Kharis, "Deradikalisasi Kaum Remaja dalam Membendung Radikalisme Media Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 273–290.

⁴ Yance Zadrak Rumahuru, Marlin Ch. Laimeheriwa, Ferry Nahusona, dan Jenne Pieter, *Hak Beragama di Persimpangan Jalan Kebebasan: Potret Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama Pascakonflik di Maluku*, ed. Ihsan Ali-Fauzi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 63–65.

⁵ Zainal Fatoni et al., *Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 49.

⁶ Ria Angin, "Membangun Kesadaran Kritis Generasi Muda dari Radikalisme dan Terorisme yang Merongrong NKRI," *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 4, no. 2 (2018): 118–130, https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v4i2.1844.

Remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon termasuk kelompok yang rentan terhadap infiltrasi ideologi radikal melalui media sosial. Sebagai kota yang menyimpan memori kolektif atas konflik komunal berbasis agama, Ambon menjadi medan yang strategis bagi penyebaran paham-paham yang berpotensi mengikis kerukunan antarumat beragama dan mengancam kehidupan bersama. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan kebinekaan pada diri remaja sebagai generasi penerus bangsa merupakan kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda.⁷ Bagi mereka yang bertumbuh dalam narasi konflik komunal berbasis agama, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi agenda yang tidak dapat diabaikan. Agenda ini harus diemban secara sinergis oleh gereja dan sekolah berbasis Kristen sebagai dua institusi pembentukan karakter yang paling dekat dengan kehidupan remaja, bukan sekadar sebagai bentuk pertahanan terhadap ancaman radikalisme, melainkan sebagai upaya proaktif dalam membangun generasi yang berkarakter moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Berangkat dari realitas konteks tersebut, penulis terdorong untuk meneliti pemahaman remaja Kristen penyintas konflik komunal yang ada di Ambon tentang radikalisme dan moderasi beragama. Bagaimana langkah strategis yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama bagi para remaja tersebut, yang juga memiliki latar belakang konflik komunal berbasis agama dan rentan terdampak penyebarluasan radikalisme melalui media sosial? Dalam memecahkan masalah penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggali sebuah fenomena dalam rentang waktu dan kegiatan (institusi, unit sosial, peristiwa) tertentu, serta mengumpulkan informasi secara mendetail dan komprehensif. Penelitian ini secara sistematis menggali pemahaman remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon tentang moderasi beragama, untuk kemudian menjadikan temuan tersebut sebagai basis empiris bagi pengembangan model moderasi beragama yang sesuai dengan konteks mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang moderasi beragama telah menjadi pijakan bagi penelitian ini. Tumanggor dan Dariyo menemukan bahwa moderasi beragama memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap nasionalisme remaja, khususnya kecintaan terhadap tanah air, dalam kerangka ketahanan sosial di Lampung Tengah.⁸ Sementara itu, Messakh et al. menegaskan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fondasi penting bagi pembentukan moderasi beragama, dan nilai-nilai tersebut dapat didiseminasikan secara efektif melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.⁹ Boiliu, dalam kajiannya tentang literasi moderasi beragama dari perspektif PAK, menyimpulkan bahwa sikap moderat bukan hanya penting untuk diajarkan, melainkan juga merupakan sikap yang bersumber dari prinsip-prinsip alkitabiah.¹⁰ Sawan dan Payong menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai literasi keagamaan memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter moderat peserta didik. Namun, proses tersebut hanya dapat berlangsung secara optimal ketika terdapat sinergi aktif antara sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan tokoh agama seba-

⁷ Aulia Nuha An'Umillah, Supriyono, dan Dadi Mulyadi Nugraha, "Pentingnya Peran Nilai-Nilai Pancasila terhadap Karakter Remaja pada Era Globalisasi dan Disrupsi," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6, no. 1 (2021): 35–41.

⁸ Raja Oloan Tumanggor and Agoes Dariyo, "Peran Moderasi Beragama untuk Pengembangan Sikap Nasionalisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Sosial di Lampung Tengah, Provinsi Lampung," *Jurnal Ketahanan Nasional* 29, no. 3 (2023): 346–367, <https://doi.org/10.22146/jkn.90235>.

⁹ Jefrit Johanis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.

¹⁰ Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama dalam..."

gai pemangku kepentingan yang secara bersama-sama membentuk ekosistem pembentukan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.¹¹

Tinjauan terhadap keempat penelitian di atas mengungkapkan beberapa kesenjangan yang signifikan. Tumanggor dan Dariyo memang telah mengkaji relasi antara moderasi beragama dan sikap nasionalisme remaja, namun kajian tersebut bergerak pada tataran nilai-nilai moderasi secara umum dan belum menyentuh konteks pendidikan keagamaan secara spesifik, apalagi konteks pascakonflik. Ketiga penelitian berikutnya secara eksplisit menempatkan PAK sebagai medium utama penanaman moderasi beragama, namun masing-masing menekankan poin yang berbeda: Messakh et al. berfokus pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana diseminasi nilai; Boiliu menekankan landasan alkitabiah dari sikap moderat; sementara Sawan dan Payong menggarisbawahi pentingnya sinergi multipihak dalam proses internalisasi nilai. Meskipun ketiganya memberikan kontribusi yang berarti, tidak satu pun dari penelitian tersebut yang secara khusus mengangkat dimensi trauma pascakonflik sebagai variabel yang turut membentuk sekaligus menghambat internalisasi moderasi beragama pada peserta didik. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni dengan menempatkan remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon sebagai subjek kajian. Penelitian ini tidak hanya menggali pemahaman mereka tentang moderasi beragama, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana beban trauma kolektif berinteraksi dengan proses pembentukan sikap moderat, serta menawarkan model yang secara integratif menjawab kedua dimensi tersebut.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada remaja Kristen di Ambon sebagai subjek kajian, yakni generasi yang tumbuh dalam dua tekanan formasi identitas yang saling berinteraksi: narasi konflik komunal dan budaya digital. Dengan memotret pandangan mereka tentang moderasi beragama, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang memadukan psikologi perkembangan dan teologi Kristen sebagai kerangka analisis, dengan tujuan akhir membangun sebuah model moderasi beragama yang kontekstual bagi remaja Kristen di Ambon pada era pascakonflik.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, observasi terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan subjek penelitian dilakukan dengan tujuan memahami faktor-faktor kontekstual yang turut membentuk pemahaman mereka tentang moderasi beragama. Kedua, wawancara mendalam dengan para remaja yang secara langsung mengalami konflik komunal, guna menggali perspektif dan konstruksi pemahaman mereka secara lebih komprehensif. Data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis dan interpretatif. Sebagai tahap akhir, temuan-temuan penelitian ini akan digunakan sebagai basis empiris untuk mengembangkan sebuah model moderasi beragama yang kontekstual dan aplikatif bagi remaja Kristen penyintas konflik komunal di Kota Ambon.

Eksplorasi Pemahaman Moderasi Beragama dan Pengalaman Konflik

Albana mengungkapkan bahwa hingga tahun 2023, implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas masih berlangsung secara sporadis dan belum memiliki model yang sistematis dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan formal.¹²

¹¹ Fransiskus Sawan dan Marselus Ruben Payong, "Penguatan Karakter Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Kristiani," *KURIOS* 9, no. 2 (2023): 297–309, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.707>.

¹² Hasan Albana, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Kementerian Agama, antara lain, adalah penerbitan Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru pada tahun 2021, yang menempatkan pendidikan moderasi beragama sebagai bagian dari pendidikan agama di sekolah. Modul tersebut dirancang untuk membantu guru menanamkan nilai-nilai moderat dan membangun pemahaman atas fenomena ekstremisme beragama melalui mekanisme pelatihan dan pembentukan kultur sekolah yang moderat.¹³ Namun, pendekatan ini masih bersifat umum dan belum secara spesifik merespons konteks komunitas yang pernah mengalami konflik kekerasan berbasis agama.

Urgensi pengembangan model yang lebih kontekstual semakin menguat ketika mempertimbangkan realitas sosial Indonesia yang plural dan multikultural, yang secara inheren menyimpan potensi konflik. Kementerian Agama RI menegaskan bahwa konflik-konflik yang terjadi di Indonesia hampir selalu berkaitan dengan kekerasan sosial keagamaan, dan data Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) mengonfirmasi bahwa menurunnya sikap toleransi merupakan indikator utama yang menjadi pemicu konflik tersebut.¹⁴ Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak dapat diselenggarakan semata-mata sebagai transfer pengetahuan normatif, melainkan harus dirancang untuk menjawab akar persoalan yang sesungguhnya, termasuk dampak traumatik yang ditinggalkan oleh konflik kekerasan berbasis agama pada komunitas yang mengalaminya.

Septemmy E. Lakawa menyatakan bahwa setiap komunitas beragama di Indonesia pernah terlibat dan mengalami konflik-konflik yang menimbulkan trauma tersendiri. Bahkan, kekerasan komunal agama di Indonesia telah terjadi selama berabad-abad dalam berbagai bentuk, sehingga memengaruhi memori kolektif masyarakat.¹⁵ Lebih lanjut, dijelaskan bahwa menurut Jeffrey C. Alexander, tidak ada trauma yang kolektif.¹⁶ Trauma menjadi kolektif bergantung pada proses kolektif dari interpretasi komunitas, yang mana mengalami proses rekonstruksi dan imajinasi ulang peristiwa kekerasan dan penderitaan yang diakibatkan. Keseluruhan proses ini menjadi sebuah naskah budaya sebuah komunitas (*a cultural script*) yang punya daya simbol kuat untuk diberlakukan dalam kehidupan kolektif sehari-hari.¹⁷ Proses ini sangat memengaruhi persepsi terhadap kelompok pemeluk agama lainnya, apalagi penguatan identitas kelompok sangat kuat pada remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa pubertas. Pertumbuhan masa peralihan ini dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan mental, di mana kesadaran akan ajaran, praktik keagamaan, moral, dan karakter (sosio-emosional) sudah berkembang.¹⁸ Fase perkembangan remaja yang ditandai oleh berkembangnya kesadaran moral, religiusitas, dan karakter sosio-emosional menjadikan masa ini sebagai momentum yang tepat untuk penanaman pemahaman moderasi beragama secara terstruktur.¹⁹ Bertolak dari realitas konteks tersebut dan dengan mempertimbangkan karakteristik subjek penelitian yang merupakan re-

¹³ M. Ali Ramdhani et al., *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 20-21.

¹⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 42.

¹⁵ Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 68-69.

¹⁶ Jeffrey C. Alexander et al., *Cultural Trauma and Collective Identity* (Berkeley: University of California Press, 2004), 146-148.

¹⁷ Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*.

¹⁸ Lakawa.

¹⁹ Aleta Apriliana Ruimassa, "Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 769-784.

maja penyintas konflik, penelitian ini menggunakan pendekatan pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow sebagai kerangka analisis sekaligus basis pengembangan model.

Mezirow merumuskan pendidikan transformatif sebagai proses pembelajaran yang bertumpu pada empat tahapan yang saling berkaitan: pengalaman (*experience*), refleksi kritis (*critical reflection*), diskursus reflektif (*reflective discourse*), dan aksi (*action*).²⁰ Dalam kerangka ini, pengalaman dipahami sebagai sumber formasi pemahaman yang paling fundamental. Pengalaman membentuk kerangka makna yang kompleks sehingga individu atau kelompok merespons realitas di sekitarnya dengan cara tertentu. Dengan menyadari, mengenali, dan memahami pengalaman tersebut, individu diarahkan untuk menyelidiki, merefleksikan, dan melakukan pengendalian terhadapnya, sebab pengalaman membutuhkan interpretasi agar dapat dijadikan bahan pembelajaran yang bermakna.²¹ Dari pengalaman yang dipelajari dan dinilai, proses refleksi kritis kemudian dimulai, membuka ruang bagi lahirnya pemahaman dan persepsi baru. Refleksi kritis ini selanjutnya mengalir ke dalam diskursus reflektif, di mana gagasan-gagasan tentang diri dan sesama dipertukarkan secara kritis dalam komunitas, untuk pada akhirnya mendorong lahirnya aksi yang transformatif.²²

Remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon bertumbuh dan berkembang dalam dua tekanan formasi identitas yang saling berinteraksi: warisan narasi konflik komunal yang pernah melanda Maluku dan paparan intensif terhadap ekosistem digital yang terus berkembang. Pertumbuhan dalam lingkungan yang sarat narasi konflik niscaya membentuk konstruksi kognitif dan disposisi afektif remaja terhadap komunitas pemeluk agama lain, sehingga berpotensi menghambat terbentuknya sikap inklusif antaragama.²³ Pada saat yang bersamaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memfasilitasi diseminasi informasi secara massif, termasuk konten yang tidak terfilter, dan dalam hal ini mencakup paparan terhadap ideologi radikalisme yang dapat mengancam kohesi sosial.²⁴ Proliferasi ideologi separatif yang mengeksploitasi isu-isu keagamaan sebagai instrumen mobilisasi sering kali memanfaatkan platform media sosial sebagai sarana penyebaran narasi kebencian dan provokasi antaragama,²⁵ dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap infiltrasi semacam ini. Secara psikologis, hal ini dapat dijelaskan melalui karakteristik fase pencarian identitas (*identity seeking*) yang menjadikan mereka lebih reseptif terhadap narasi-narasi yang menawarkan afiliasi kelompok.²⁶

Kerentanan ini terkonfirmasi oleh data empiris. Setara Institute mencatat bahwa pada tahun 2023, terjadi 217 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia, yang meningkat secara signifikan dari 175 peristiwa pada tahun sebelumnya.²⁷ Tren peningkatan intoleransi ini sesungguhnya telah dapat diprediksi sejak dini, yakni penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 di SMA dan sekolah sederajat di lima kota di Indonesia mengungkapkan bahwa jumlah pelajar yang secara aktif bersikap intoleran sudah berada pa-

²⁰ Jack Mezirow, "Transformative Learning: Theory to Practice," *New Directions for Adult and Continuing Education* 74 (1997): 5–12, <https://doi.org/10.1002/ace.7401>.

²¹ Kathleen Taylor dan Dean Elias, *Transformative Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 167–170.

²² Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 196–200.

²³ Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama dalam..."

²⁴ Khasanah dan Naibin, "Teologi Lingkungan."

²⁵ Rumahuru et al., *Hak Beragama di Persimpangan Jalan Kebebasan*.

²⁶ Fatoni et al., *Remaja dan Perilaku Berisik...*, 3.

²⁷ Setara Institute, "Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023," diakses 15 Januari 2024, <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>.

da angka yang sangat tinggi.²⁸ Data ini menegaskan bahwa akar intoleransi telah tertanam sejak usia remaja, dan tanpa intervensi pendidikan yang terstruktur dan kontekstual, generasi muda Indonesia berisiko berkembang menjadi warga bangsa yang tidak mampu menghargai kebinekaan sebagai fondasi eksistensial Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁹

Kerentanan remaja terhadap infiltrasi ideologi destruktif secara psikologis dapat dipahami melalui karakteristik fase perkembangan mereka: masa remaja adalah periode pencarian jati diri yang menjadikan mereka lebih reseptif terhadap narasi-narasi yang menawarkan afiliasi, identitas dan rasa kepemilikan kelompok.³⁰ Tanpa internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang terstruktur dan berkelanjutan, remaja Indonesia berisiko berkembang menjadi generasi penerus bangsa yang tidak mampu menghargai kebinekaan sebagai fondasi kehidupan bersama.³¹ Konteks ini berlaku pula bagi remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon. Sebagai kota yang menyimpan memori kolektif atas konflik komunal berbasis agama, Ambon menjadi medan yang rentan terhadap penyebaran paham-paham yang berpotensi mengikis kerukunan antarumat beragama.³² Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan kebinekaan bagi remaja di kota ini bukan sekadar agenda pendidikan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus diimbangi secara sinergis oleh gereja dan sekolah berbasis Kristen sebagai dua institusi pembentukan karakter yang paling dekat dengan kehidupan mereka.³³

Pemahaman Moderasi Beragama di Tengah Trauma Konflik Komunal pada Remaja Kristen Penyintas di Kota Ambon

Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini menggali secara langsung pemahaman remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon tentang moderasi beragama. Temuan awal menunjukkan bahwa pemahaman tentang moderasi beragama telah dimiliki oleh para informan, meskipun dengan kedalaman yang bervariasi. Berdasarkan analisis terhadap jawaban yang diberikan, peneliti mengidentifikasi empat kategori pemahaman awal sebagai berikut: tiga informan memahami moderasi beragama sebagai sebuah perilaku; lima informan memahaminya sebagai upaya hidup damai; tujuh informan memahaminya sebagai kondisi atau keadaan hidup damai; dan delapan informan memahaminya sebagai cara pandang terhadap perbedaan. Keempat kategori ini mencerminkan pemahaman yang bersifat normatif-kognitif, yakni suatu pemahaman yang diperoleh dari paparan wacana moderasi beragama secara umum, namun belum tentu mencerminkan internalisasi yang utuh, sebagaimana akan terungkap ketika dimensi pengalaman konflik komunal mulai dieksplorasi.

Pemahaman yang dimiliki oleh informan kemudian berubah ketika dievaluasi kembali setelah peneliti bertanya tentang konflik komunal yang dialami. Penelitian ini menemukan empat kelompok pemahaman awal tentang moderasi beragama di kalangan informan remaja penyintas konflik. Namun, ketika para informan diminta untuk menceritakan pengalaman konflik komunal yang mereka alami, pemahaman awal tersebut mengalami pergeseran yang

²⁸ "Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 56% Setuju Syariat Islam," VOA Indonesia, diakses 15 Januari 2024, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>.

²⁹ An'Umillah et al., "Nilai-Nilai Pancasila..."

³⁰ Ruimassa, "Memahami Psikologi Perkembangan..."

³¹ An'Umillah et al., "Nilai-Nilai Pancasila..."

³² Rumahuru et al., *Hak Beragama di Persimpangan Jalan Kebebasan*.

³³ Angin, "Membangun Kesadaran Kritis..."

signifikan, dan respons mereka terhadap pemeluk agama lain (komunitas yang pernah bertikai) pun turut terungkap.

Kelompok pertama terdiri dari tiga informan yang memahami moderasi beragama sebagai sebuah perilaku. Ketiga informan ini mampu menceritakan pengalaman konflik mereka secara lengkap. Namun, setelah bercerita, dua dari mereka justru kembali mengisahkan pengalaman konflik ketika ditanya tentang pemahaman moderasi beragama, sementara satu informan memilih tidak menjawab. Respons mereka terhadap pemeluk agama lain ditandai oleh perasaan marah dan tidak suka.

Kelompok kedua terdiri dari lima informan yang memahami moderasi beragama sebagai suatu upaya hidup damai. Semua lima informan menceritakan pengalaman konflik mereka secara lengkap. Setelah bercerita, tiga informan kembali mengulang narasi konflik; satu informan mengungkapkan perasaan terluka akibat konflik, dan satu informan lainnya tidak menjawab. Respons mereka terhadap pemeluk agama lain bervariasi: ada yang memilih mengabaikan, tidak mau hidup bersama, atau tidak peduli terhadap pemeluk agama lain.

Kelompok ketiga terdiri dari tujuh informan yang memahami moderasi beragama sebagai suatu kondisi atau keadaan hidup damai. Ketujuh informan menceritakan pengalaman konflik mereka. Setelah bercerita, dua informan kembali mengulang narasi konflik; tiga informan mengungkapkan perasaan terluka akibat konflik, dan dua informan tidak menjawab. Respons mereka terhadap pemeluk agama lain mencakup perasaan marah, benci, tidak suka, tidak mau hidup bersama, dan tidak peduli.

Kelompok keempat terdiri dari delapan informan yang memahami moderasi beragama sebagai cara pandang terhadap perbedaan. Kedelapan informan turut menceritakan pengalaman konflik. Setelah bercerita, dua informan mengulang narasi konflik, lima informan mengungkapkan perasaan terluka, dan satu informan menyatakan bahwa meskipun konflik terjadi, sikap mengasihi tetap harus dipertahankan. Respons mereka terhadap pemeluk agama lain mencerminkan perasaan marah, benci, tidak suka, tidak mau hidup bersama, dan sedih ketika mengingat konflik yang terjadi. Satu informan yang sebelumnya menyatakan pentingnya mengasihi, dalam bagian ini menjawab tidak tahu.

Secara keseluruhan, temuan dari keempat kelompok informan menunjukkan pola yang konsisten dan signifikan. Trauma akibat konflik komunal terbukti secara nyata mengikis pemahaman normatif tentang moderasi beragama yang dimiliki para informan, sekaligus membentuk persepsi negatif yang kuat terhadap komunitas pemeluk agama lain. Pemahaman yang dimiliki para informan sesungguhnya bersifat normatif-kognitif. Mereka mengetahui konsep dan definisi moderasi beragama dari berbagai sumber yang tersedia, namun pengetahuan tersebut belum bertransformasi menjadi pemahaman yang utuh dan terinternalisasi secara afektif. Pengalaman konflik yang mereka warisi, baik secara langsung maupun melalui narasi kolektif komunitas, telah meninggalkan trauma yang mengubah pemahaman normatif mereka menjadi persepsi negatif terhadap pemeluk agama lain.

Kelompok pertama terdiri dari tiga informan yang memahami moderasi beragama sebagai sebuah perilaku. Ketiga informan mampu menceritakan pengalaman konflik mereka secara lengkap, namun ketika kemudian ditanya kembali tentang moderasi beragama, dua dari mereka justru kembali mengisahkan narasi konflik, sementara satu informan memilih tidak menjawab. Respons mereka terhadap pemeluk agama lain ditandai oleh perasaan marah dan tidak suka, yang mengindikasikan bahwa pengaktifan kembali memori konflik secara langsung menggeser pemahaman normatif yang sebelumnya mereka miliki.

Kelompok kedua terdiri dari lima informan yang memahami moderasi beragama sebagai upaya hidup damai. Seluruh informan dalam kelompok ini menceritakan pengalaman

konflik mereka secara lengkap. Setelah bercerita, tiga informan kembali mengulang narasi konflik; satu informan mengungkapkan perasaan terluka yang masih membekas, dan satu informan lainnya tidak menjawab. Respons mereka terhadap pemeluk agama lain bervariasi, namun konsisten dalam nuansa penolakan: ada yang memilih mengabaikan, tidak mau hidup berdampingan, dan tidak peduli terhadap pemeluk agama lain.

Kelompok ketiga terdiri dari tujuh informan yang memahami moderasi beragama sebagai kondisi atau keadaan hidup damai. Seluruh informan turut menceritakan pengalaman konflik mereka. Setelah bercerita, dua informan kembali mengulang narasi konflik; tiga informan mengungkapkan perasaan terluka akibat konflik, dan dua informan tidak menjawab. Spektrum respons terhadap pemeluk agama lain pada kelompok ini lebih luas dan intens, mencakup perasaan marah, benci, tidak suka, keengganan untuk hidup berdampingan, dan sikap tidak peduli, menunjukkan bahwa semakin dalam pengalaman konflik dinarasikan, semakin kuat pula munculnya respons afektif negatif.

Kelompok keempat terdiri dari delapan informan yang memahami moderasi beragama sebagai cara pandang terhadap perbedaan. Kedelapan informan menceritakan pengalaman konflik mereka secara lengkap. Setelah bercerita, dua informan kembali mengulang narasi konflik dan lima informan mengungkapkan perasaan terluka yang masih membekas. Satu informan dalam kelompok ini menyatakan bahwa meskipun konflik pernah terjadi, sikap mengasihi tetap harus dipertahankan. Ini merupakan sebuah respons yang tampak paling moderat di antara seluruh informan. Namun demikian, ketika ditanya tentang responsnya secara konkret terhadap komunitas yang pernah bertikai, informan yang sama menjawab "tidak tahu." Kasus ini paling mengungkapkan secara analitis: trauma yang terpendam terbukti mampu melemahkan bahkan konviksi moral yang secara verbal telah diakui oleh informan, menunjukkan jurang yang dalam antara pengetahuan normatif dan kapasitas afektif yang sesungguhnya.

Pola yang berulang di seluruh kelompok ini mengonfirmasi dua temuan yang saling menguatkan. Pertama, pada dimensi kognitif, sebagian besar informan merespons pertanyaan tentang moderasi beragama pasca-narasi konflik dengan kembali mengisahkan pengalaman traumatik mereka, bukan dengan merefleksikan nilai-nilai moderasi yang sebelumnya mereka nyatakan. Kedua, pada dimensi afektif, respons mereka terhadap komunitas pemeluk agama lain secara konsisten mencerminkan emosi-emosi negatif: marah, benci, tidak suka, keengganan untuk hidup berdampingan, dan sikap tidak peduli. Kedua pola ini menunjukkan bahwa trauma akibat konflik komunal tidak hanya mewarnai, tetapi juga secara aktif mendominasi dan mengesampingkan pemahaman normatif tentang moderasi beragama yang dimiliki para informan.

Berdasarkan eksplorasi ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman moderasi beragama remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon tidak dapat dibaca semata-mata sebagai persoalan kognitif yang dapat diselesaikan melalui transfer pengetahuan normatif. Pemahaman mereka secara inheren melibatkan dimensi pengalaman (*experience*) yang sangat menentukan, yang selama ini luput dari perhatian model-model pendidikan moderasi beragama yang ada. Temuan inilah yang menjadi landasan empiris bagi urgensi pengembangan model moderasi beragama yang secara integratif mengakomodasi pemrosesan trauma sebagai prasyarat bagi terbentuknya karakter moderat yang sejati pada remaja Kristen di Kota Ambon pascakonflik.

Pengembangan Model Moderasi Beragama bagi Remaja Kristen di Kota Ambon Pascakonflik

Moderasi beragama tidak dapat dipahami semata-mata sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai pembentukan pemahaman yang secara organik menjadi indikator sikap individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Kementerian Agama RI merumuskan moderasi beragama melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian ini, internalisasi keempat indikator tersebut tidak dapat terjadi secara otomatis melalui pembelajaran normatif semata, terutama ketika peserta didik adalah remaja yang menanggung beban trauma akibat konflik komunal. Oleh karena itu, pengembangan sebuah model moderasi beragama yang secara pedagogis terstruktur dan secara kontekstual responsif terhadap realitas trauma menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditunda.

Pendekatan pendidikan transformatif yang ditawarkan oleh Jack Mezirow merupakan salah satu pendekatan yang ditawarkan pada bentuk pendekatan pendidikan orang dewasa, tetapi model tersebut dapat kita gunakan untuk bentuk pengembangan model moderasi beragama bagi anak remaja, tentunya dengan memperhatikan perkembangan psikologi anak remaja. Teori pendidikan transformatif yang ditawarkan oleh Mezirow menegaskan empat prinsip dasar dalam membangun bentuk pembelajaran transformatif yang dapat digunakan untuk pengembangan model moderasi beragama, yaitu pengalaman (*experience*), refleksi kritis (*critical reflection*), diskursus reflektif (*reflective discourse*), dan yang terakhir, aksi. Pengalaman adalah sebuah panduan bagi seorang individu atau kelompok dalam bertindak. Pengalaman membentuk kerangka makna yang kompleks sehingga individu atau kelompok melakukan respons terhadap sesuatu. Dengan menyadari pengalaman, bahkan mengenal dan memahami individu, diarahkan untuk menyelidiki, belajar, dan melakukan pengendalian terhadap pengalaman tersebut, karena pengalaman butuh diinterpretasi agar dapat dijadikan bahan pembelajaran.³⁴

Pengalaman yang dipelajari dan dinilai menjadi sangat penting untuk menjadi kerangka acuan proses refleksi kritis. Malahan, ketika pengalaman dipelajari, sebenarnya proses refleksi kritis telah dimulai. Dan dari refleksi kritis kemudian memasuki tahapan diskursus reflektif, yang mana pada tahapan ini ide-ide tentang pemeluk agama lain dihadirkan dalam rangka mengomunikasikan pengalaman yang sama. Dengan menghadirkan komunitas yang berbeda untuk mengonfirmasi bentuk pengalaman yang sama, proses diskursus reflektif dapat membantu, sehingga kemampuan untuk memahami diri dan orang lain (pemeluk agama lain) dapat berkembang.

Bagan 1: Model Pendidikan Transformatif



Sejalan dengan Mezirow tentang pengalaman, Septemmy menjelaskan bahwa menceritakan kembali narasi-narasi kekerasan yang terjadi tidak hanya untuk mengenali kisah, tetapi juga untuk berusaha memahami lapisan-lapisan dan hubungan yang kompleks dalam mengobati trauma dari konflik kekerasan yang terjadi.³⁵ Tahapan ini sangat penting untuk menge-

³⁴ Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning*, 167-170

³⁵ Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*, 74.

nal anak remaja penyintas konflik. Pada saat yang bersamaan, mereka belajar tentang moderasi beragama, tetapi pada saat yang bersamaan mereka melakukan *trauma healing*. Konfirmasi perasaan mereka menunjukkan bahwa mereka dikenali dan membantu anak-anak tersebut mengekspresikan perasaan yang lebih baik untuk dapat mengendalikan perasaan mereka, sehingga karakter mereka terbentuk. Dalam refleksi kritis, ruang dialog dibuka dan saat yang bersamaan tercipta ruang yang aman dan terbuka untuk siswa-siswi mengungkapkan perasaan mereka. Tahapan refleksi kritis menjadi tahapan yang penting dan menjadi jembatan utama untuk tahapan selanjutnya; bahkan tahapan refleksi kritis dapat dielaborasi dengan pengalaman para siswa-siswi dalam berselancar di dunia internet dan terpapar dengan misinformasi dan ujaran kebencian yang memperburuk trauma (pengalaman) siswa-siswi penyintas konflik.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman remaja Kristen penyintas konflik komunal di Ambon tentang moderasi beragama bersifat normatif-kognitif: mereka mengetahui konsep moderasi beragama, namun pemahaman tersebut belum terinternalisasi secara afektif dan perilaku. Empat kategori pemahaman awal yang teridentifikasi sebagai moderasi, yaitu sebagai perilaku, sebagai upaya hidup damai, sebagai kondisi hidup damai, dan sebagai cara pandang terhadap perbedaan, mengalami pergeseran signifikan ketika pengalaman konflik komunal dieksplorasi. Trauma akibat konflik komunal terbukti secara konsisten mendominasi dan menggeser pemahaman normatif tersebut, serta membentuk persepsi negatif yang kuat terhadap komunitas pemeluk agama lain. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendidikan moderasi beragama yang tidak mengintegrasikan pemrosesan trauma akan menghasilkan pemahaman yang dangkal dan rentan mengalami regresi.

Bertolak dari temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model moderasi beragama berbasis teori pendidikan transformatif Jack Mezirow yang mencakup empat tahapan: pengalaman (*experience*), refleksi kritis (*critical reflection*), diskursus reflektif (*reflective discourse*), dan aksi (*action*). Kebaruan model ini terletak pada integrasinya yang eksplisit antara pemrosesan trauma dan pembentukan karakter moderat dalam satu kerangka pedagogis yang koheren. Model ini dapat diimplementasikan secara sinergis oleh gereja dan sekolah Kristen di Kota Ambon sebagai dua institusi pembentukan karakter yang paling dekat dengan kehidupan remaja. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi model ini dalam konteks nyata, serta kemungkinan adaptasinya bagi komunitas penyintas konflik di wilayah lain di Indonesia.

Referensi

- Alexander, Jeffrey C., Ron Eyerman, Bernhard Giesen, Neil J. Smelser, dan Piotr Sztompka. *Cultural Trauma and Collective Identity*. Berkeley: University of California Press, 2004.
- Albana, Hasan. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- An'Umillah, Aulia Nuha, Supriyono, dan Dadi Mulyadi Nugraha. "Pentingnya Peran Nilai-Nilai Pancasila terhadap Karakter Remaja pada Era Globalisasi dan Disrupsi." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 6, no. 1 (2021): 35–41.
- Angin, Ria. "Membangun Kesadaran Kritis Generasi Muda dari Radikalisme dan Terorisme yang Merongrong NKRI." *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 4, no. 2 (2018): 118–130. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v4i2.1844.

- Boiliu, Esti Regina. "Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 120–131. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>.
- Fatoni, Zainal, et al. *Remaja dan Perilaku Berisiko di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Khasanah, Amilatul, dan Naibin Naibin. "Teologi Lingkungan: Studi Fenomenologi Gerakan Environmentalisme Komunitas Air Kita Mojoagung." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 207–226. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-04>.
- Lakawa, Septemmy E. *Kemurahanhatian dan Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Messakh, Jefrit Johanis, et al. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Mezirow, Jack. "Transformative Learning: Theory to Practice." *New Directions for Adult and Continuing Education* 74 (1997): 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>.
- Mutrofin, Mutrofin, dan Ahmad Kharis. "Deradikalisasi Kaum Remaja dalam Membendung Radikalisme Media Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2020): 273–290.
- Ramdhani, M. Ali, et al. *Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama bagi Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Rumahuru, Yance Zadrak, Marlin Ch. Laimeheriwa, Ferry Nahusona, dan Jenne Pieter. *Hak Beragama di Persimpangan Jalan Kebebasan: Potret Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama Pascakonflik di Maluku*. Diedit oleh Ihsan Ali-Fauzi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Ruimassa, Aleta Apriliana. "Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2023): 769–784.
- Sawan, Fransiskus, dan Marselus Ruben Payong. "Penguatan Karakter Moderasi Beragama melalui Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Kristiani." *KURIOS* 9, no. 2 (2023): 297–309. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.707>.
- Setara Institute. "Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023." Diakses 15 Januari 2024. <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>.
- Taylor, Kathleen, dan Dean Elias. *Transformative Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 2012.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tumanggor, Raja Oloan, dan Agoes Dariyo. "Peran Moderasi Beragama untuk Pengembangan Sikap Nasionalisme Remaja dalam Kerangka Ketahanan Sosial di Lampung Tengah, Provinsi Lampung." *Jurnal Ketahanan Nasional* 29, no. 3 (2023): 346–367. <https://doi.org/10.22146/jkn.90235>.
- "Setara Institute: Jumlah Pelajar yang Intoleran Aktif Meningkat, 56% Setuju Syariat Islam." *VOA Indonesia*. Diakses 15 Januari 2024. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-jumlah-pelajar-yang-intoleran-aktif-meningkat-56-setuju-syariat-islam/7097499.html>.